

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan wanita tuna susila atau yang biasa disebut dengan pekerja seks komersil (PSK) menjadi hal yang sudah tidak asing lagi di dalam kehidupan masyarakat saat ini. PSK adalah seseorang yang bekerja melayani aktivitas seksual, dengan tujuan untuk mendapatkan uang (Pratiwi, 2023). Sebagian masyarakat menganggap bahwa PSK merupakan penyakit masyarakat yang harus diberantas karena dapat memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan di sekitarnya. Tidak hanya itu, dampak lain yang dapat ditimbulkan dari aktivitas prostitusi ini antara lain yakni dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit dan kelamin, merusak lingkungan keluarga, berkolerasi dengan kriminalitas, kecanduan narkoba dan minuman keras, merusak moral, susila, hukum hingga agama (Kartono, 2011).

Berbagai penolakan serta keluhan dari masyarakat terhadap keberadaan PSK ini secara tidak langsung membatasi akan hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Seperti hak akan tempat tinggal yang layak, pendidikan, pekerjaan, hingga penggunaan fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, transportasi, tempat rekreasi dan yang lainnya. Wanita yang berprofesi sebagai PSK sering dianggap derajatnya lebih rendah, sehingga suara atau pendapat yang keluar dari mereka sering dianggap remeh atau bahkan sama sekali tidak didengarkan oleh masyarakat hingga pemerintahan sekalipun (Pratiwi, 2023).

Permasalahan mengenai keberadaan wanita PSK serta hak-hak mereka yang lebih sulit untuk didapatkan tersebut, menjadi masalah sosial yang kemudian melatarbelakangi salah satu film India dengan judul *Gangubai Kathiawadi*. Film yang tayang perdana pada 16 Februari 2022 ini disutradarai oleh *Sanjay Leela Bhansali* dan diproduksi oleh *Bhansali* serta *Jayantilal Gada*. Masih pada tahun yang sama, film *Gangubai Kathiawadi* juga ditayangkan melalui Netflix, hingga memperoleh jumlah penayangan sebanyak 50,6 juta kali. Melansir dari *The Indian*

Express film berbahasa Hindia ini menjadi film non-Inggris yang meraih peringkat satu di Netflix secara global (Setiawan et al., 2023).

Tokoh utama dalam film *Gangubai Kathiawadi* diperankan oleh Alia Bhatt sebagai *Gangga Jagjivandas* atau *Gangubai Khathiawadi*. Film ini merupakan hasil adaptasi dari sebuah novel yang berjudul *Mafia Queens of Mumbai*, yang ditulis oleh S. Hussain Zaidi dan berisi mengenai kisah hidup seorang *Gangga Jagjivandas Kathiawadi*. Dilansir dari CNN IBN *Gangubai Kathiawadi* menjadi salah satu film yang telah berhasil menyelamatkan industri perfilman di India. Karena sebelum perilis film *Gangubai Kathiawadi*, industri perfilman India mengalami keterpurukan akibat pandemi COVID-19. Banyak produksi film tertunda, sementara bioskop harus beroperasi dengan pembatasan ketat, yang berakibat pada penurunan drastis pendapatan box office. Dalam kondisi yang penuh ketidakpastian ini, *Gangubai Kathiawadi* menjadi salah satu film pertama yang berani dirilis secara luas di bioskop. Keberhasilannya tidak hanya menandai kebangkitan kembali perfilman India pasca-pandemi tetapi juga memberikan dorongan kepercayaan bagi industri film yang tengah berjuang untuk pulih. (Khozin, 2012).

Film *Gangubai Kathiawadi* menceritakan transformasi seorang perempuan muda yang dijual oleh kekasihnya sendiri pada sebuah rumah bordil, hingga menjadikan dirinya tumbuh sebagai perempuan yang tangguh dan berani untuk menegakkan hak-hak wanita, terutama mereka yang sama-sama berprofesi sebagai seorang PSK. Namun, meskipun demikian usaha yang dilalui oleh Gangu sangatlah jauh dari kata mudah. Dirinya harus menghadapi pemilik rumah bordil yang kejam, kekerasan seksual, kesempatan meraih pendidikan, berbagai penolakan dari masyarakat maupun pemerintah, hingga tempat tinggal yang juga terancam akan ikut diambil dari Gangu dan teman-temannya (Khozin, 2012).

Berbagai masalah yang dialami Gangu tersebut tidak semata menjadikan dirinya kehilangan semangat, namun justru semakin meningkatkan untuk membebaskan dirinya maupun wanita-wanita yang bekerja sebagai PSK untuk mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Dengan bekal ilmu

yang didapatkannya dari pengalaman, keberanian serta bantuan dari teman-temannya, Gangu bertekad kuat untuk mendapatkan kekuasaan, dengan cara melawan tokoh-tokoh di dalam masyarakat maupun pemerintahan yang membatasi hak-hak wanita PSK.

Alur cerita yang ditampilkan dalam film *Gangubai Kathiawadi* secara tidak langsung mencerminkan bentuk relasi kuasa dari *Michael Foucault*. Menurut *Michael Foucault* kekuasaan dapat diraih oleh seseorang yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan mengatur orang lain, dengan tanpa memandang latar belakang kehidupannya (Khozin, 2012). Dalam film *Gangubai Kathiawadi* tidak banyak audiens yang menyadari pesan relasi kuasa yang juga sekaligus mencerminkan budaya patriaki yang masih kuat di India. Nyatanya, film *Gangubai Kathiawadi* bukan hanya sekedar *entertainment* atau hiburan saja, namun juga mengandung pesan moral yang kuat, terutama terkait bentuk-bentuk relasi kuasa di dalamnya, baik secara tersirat maupun tersurat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk-bentuk relasi kuasa yang ditampilkan melalui judul “Analisis Relasi Kuasa Pada Wanita Pekerja Seks Komersil (PSK) Dalam Film *Gangubai Kathiawadi*”. Namun, untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada adegan-adegan yang memperlihatkan bentuk relasi kuasa pada wanita yang bekerja sebagai PSK.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi kuasa terhadap wanita Pekerja Seks Komersil (PSK) dalam film *Gangubai Kathiawadi* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami serta mendeskripsikan relasi kuasa terhadap wanita Pekerja Seks Komersil (PSK) dalam film *Gangubai Kathiawadi*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan relasi kuasa terhadap para wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersil (PSK). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis: Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi praktisi pemerintahan di dalam penegakan hak-hak para wanita yang berprofesi sebagai pekerja seks komersil (PSK), dan juga sebagai informasi untuk mahasiswa maupun masyarakat.

1.5 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam skripsi ini, maka peneliti membagi menjadi lima bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan sehingga penulisan skripsi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan: berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.
2. Kajian Pustaka: memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan juga kerangka teori yang relevan dengan tema skripsi.

3. Metodologi Penelitian: memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta justifikasi atau alasannya, jenis penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, analisis data, dan juga teknik keabsahan data.
4. Hasil dan Pembahasan: (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.
5. Kesimpulan: berisi kesimpulan yang menyajikan secara ringkas dari keseluruhan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian. Kesimpulan ini didapatkan melalui hasil analisis serta interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

